

JURNAL - Ristananda Nova Ihya'Ulumudin.doc

by

Submission date: 30-Aug-2021 08:14AM (UTC+0700)

Submission ID: 1637888882

File name: JURNAL - Ristananda Nova Ihya'Ulumudin.doc (158.5K)

Word count: 3068

Character count: 20128

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSIONAL DENGAN AGRESIVITAS PADA KELOMPOK SUPORTER SEPAKBOLA X DI KECAMATAN GEDANGAN

Ristananda Nova Ihya'Ulumudin¹⁾, Dwi Nastiti²⁾

*Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
Jl. Raya Gelam 250 Candi – Sidoarjo*

¹⁾ristananda14@gmail.com, ²⁾dwinastiti@umsida.ac.id

Abstract. Recently, cases about the aggressiveness of football fans are increasingly being reported in the mass media. Emotional maturity is one of the factors that triggers the emergence of aggressiveness in football fans. The purpose of this study was to determine the relationship between emotional maturity and aggressiveness in the football supporters group X in Gedangan sub-district. This study uses a correlational quantitative approach. In this study used a sample of 108 people obtained from sampling using purposive sampling technique. The data collection technique was carried out using the aggressiveness scale and emotional maturity scale, which were compiled using a Likert scale. The data were analyzed by testing the hypothesis using the Pearson Correlation Product Moment with the help of the SPSS v.19 for windows program. The results showed a correlation coefficient of -0.961 (significant $0.000 < 0.05$). Thus, the research hypothesis is accepted, that there is a significant negative relationship between emotional maturity and aggressiveness in the football supporters group X in Gedangan sub-district. A person's high emotional maturity will have an impact on low aggressiveness. Conversely, a person's low emotional maturity will result in an increase in aggressiveness. In addition, it is known that half of all X football supporters in Gedangan sub-district (52.8%) have low emotional maturity. Meanwhile, in terms of aggressiveness, half of all X football supporters in Gedangan sub-district (54.6%) show high aggressiveness. . Meanwhile, the results of the coefficient of determination test show that the emotional maturity variable has an influence of 77.5% on the aggressive behavior variable.

Keywords: Aggressiveness, Emotional Maturity, Football Supporters.

Abstrak. Akhir-akhir ini kasus tentang agresivitas suporter sepakbola semakin sering diberitakan di media massa. Kematangan emosional menjadi salah satu faktor pemicu munculnya agresivitas pada suporter sepakbola. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosional dengan agresivitas pada kelompok suporter sepakbola X di kecamatan Gedangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pada penelitian ini digunakan sampel sejumlah 108 orang yang diperoleh dari pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan data dilakukan dengan skala agresivitas dan skala kematangan emosional, yang disusun dengan menggunakan skala Likert. Data dianalisis dengan melakukan uji hipotesis dengan menggunakan *Pearson Correlation Product Moment* dengan bantuan program SPSS v.19 for windows. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi -0.961 (signif. $0,000 < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosional dengan agresivitas pada kelompok suporter sepakbola X di kecamatan Gedangan. Kematangan emosional seseorang yang tinggi akan berdampak pada rendahnya agresivitas. Sebaliknya, rendahnya kematangan emosional seseorang akan mengakibatkan terjadinya peningkatan agresivitas. Selain itu, diketahui bahwa separuh dari seluruh suporter sepakbola X di kecamatan Gedangan (52,8%) memiliki kematangan emosional yang tergolong rendah Sementara itu dalam hal agresivitas, separuh dari seluruh suporter sepakbola X di kecamatan Gedangan (54,6%) menunjukkan agresivitas tinggi. Sedangkan, dari hasil uji koefisien determinasi menunjukkan hasil bahwa variabel kematangan emosional memberikan pengaruh sebesar 77,5% terhadap variabel perilaku agresivitas.

Kata Kunci: Agresivitas, Kematangan Emosional, Suporter Sepakbola.

I. PENDAHULUAN

Sepakbola adalah salah satu jenis olahraga yang sangat di sukai oleh masyarakat, baik pria maupun wanita dari segala kalangan usia. Rasa cinta yang diberikan kepada tim sepakbola kebanggaannya memunculkan rasa fanatisme. Berdasarkan itu mereka membentuk sebuah komunitas suporter bola guna memberikan dukungan terhadap tim sepakbola kebanggaannya. Suporter dapat diartikan sebagai orang yang memberikan suport atau dukungan [6]. Suporter bola sering bereaksi berlebihan terhadap aksi tim sepakbola lawan [2], Perasaan kesal dan geram akhirnya mengarah pada tindakan merusak fasilitas umum, **bentrok atau berkelahi dengan suporter klub sepak bola lawan** [11], Tindakan **suporter** bola ini tergolong perilaku agresif. Penelitian yang dilakukan Pratama (2010) memberikan perhatian khusus tentang agresivitas pada suporter sepakbola yang dikaitkan dengan tingkat kecerdasan emosinya. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan yang negatif dimana tingkat kecerdasan emosi para suporter berkorelasi negatif dengan agresivitasnya [3]. Dengan demikian makin tinggi kecerdasan emosi maka makin rendah perilaku agresivitasnya. Sebaliknya, makin rendah kecerdasan emosi para suporter maka makin tinggi perilaku agresivitasnya. Dalam aksi mendukung tim sepakbolanya, suporter X juga pernah menunjukkan perilaku agresivitasnya, seperti saling lempar botol dan keramik dengan suporter lawan saat *waterbreak* yang membuat pertandingan tertunda sekitar 10 menit [12].

Agresivitas adalah perilaku yang ditunjukkan untuk merugikan orang lain atau pihak lain berupa psikis maupun fisik [8]. Buss dan Perry mengemukakan bahwa terdapat empat aspek dalam Agresivitas yaitu aspek agresi fisik (seperti memukul, menendang, menusuk dan membakar), aspek agresi verbal (seperti membentak, mengumpat, mengejek dan berdebat), aspek kemarahan (seperti mudah kesal dan tersinggung), aspek kebencian (seperti kecurigaan individu terhadap orang lain) [12]. Ada beberapa faktor yg mempengaruhi agresivitas yang dilakukan oleh suporter, yaitu faktor internal (faktor yang bersumber dari dalam diri individu berupa dendam, rivalitas, dan kematangan emosi), dan faktor eksternal (faktor yang bersumber dari luar diri individu berupa provokasi dari pihak lain, reaksi atau respon emosi yang diluapkan ketika melihat tim kebanggaannya bertanding, emosi suka cita saat tim kebanggaannya menang atau dengan emosi kecewa ketika tim kebanggaannya kalah) [4].

Kematangan emosional yang dimiliki suporter merupakan salah satu bagian dari faktor internal yang turut memunculkan perilaku suporter saat mendukung tim kebanggaannya. Kematangan emosional adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional sehingga pribadi menampilkan pola emosional yang pantas [13]. Terdapat lima aspek kematangan emosional, yaitu: menerima keadaan dirinya maupun orang lain, tidak bersifat impulsif, kontrol emosi dan ekspresi baik, sabar, pengertian serta toleran dan bertanggung jawab [10]. Individu dengan kematangan emosional yang baik memiliki kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis suatu situasi sebelum merespon secara emosional, dan membuat respon emosional yang baik, stabil dan tidak berubah dari satu emosi ke emosi lainnya. Dengan kemampuan seperti ini akan membuat individu tidak akan bertindak impulsif, melainkan akan berpikir jauh dampak negatif yang ditimbulkan. Suporter yang menghadapi aksi lawan yang berlebihan tidak akan merespon secara emosional, tidak menunjukkan perilaku agresif yang merugikan berbagai pihak. Peneliti **membuat hipotesis bahwa** ada hubungan negatif antara kematangan emosional dengan agresivitas suporter sepakbola.

Agresivitas suporter sepakbola di Indonesia sangatlah tinggi, maka dari itu harus ada penanganan yang khusus dari banyak pihak agar kemajuan persepakbolaan di Indonesia dapat berkembang serta meminimalisir kerugian-kerugian yang disebabkan oleh suporter sepakbola [5]. Kematangan emosional sangat berpengaruh pada munculnya perilaku suporter sepakbola, serta merupakan faktor intern yang bersumber dari dalam diri masing-masing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara **kematangan emosional dengan agresivitas pada kelompok suporter** sepakbola X di Kecamatan Gedangan

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian korelasi bertujuan untuk mempelajari sejauh mana perubahan satu variabel terkait dengan perubahan satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi. Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni variabel dependen yaitu agresivitas, dan variabel independen yaitu kematangan emosional. Populasi dalam penelitian ini adalah suporter bola di kecamatan gedangan yang sudah terdata pada registrasi keanggotaan komunitas bonek fanatik, total seluruh suporter sepakbola X di kecamatan Gedangan yaitu berjumlah 128 orang. Dalam

penelitian ini peneliti mengambil sampel suporter sepakbola X di kecamatan Gedangan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif [10]. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 108 suporter, dengan pertimbangan remaja berusia di atas usia 18 tahun (berusia 18-30 tahun), lebih umum memunculkan agresivitas reaktif dan proaktif, serta masih rutin datang ke stadion. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi, yaitu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi aspek-aspek yang hendak diukur, yang harus dijawab oleh subjek, dan berdasarkan atas jawaban atau isian itu peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diteliti. Penulis menggunakan skala psikologi sebagai alat pengambilan data variabel kematangan emosional dan agresivitas. Dalam penelitian ini peneliti menyusun skala psikologi dengan model skala *Likert*. Model skala *Likert* ini menggunakan empat kemungkinan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Model yang peneliti gunakan merupakan model yang sudah dimodifikasi, yaitu sengaja menghilangkan pilihan jawaban netral, agar responden tidak cenderung untuk memilih jawaban netral. Pernyataan-pernyataan tersebut ada yang mengandung sikap favorable dan sikap unfavorable.

Tabel 3.1
Model Skala Likert

No	Skala	Arti	Nilai	
			Favorable	Unfavorable
1	SS	Sangat setuju	4	1
2	S	Setuju	3	2
3	TS	Tidak setuju	2	3
4	STS	Sangat tidak setuju	1	4

1. Skala Kematangan Emosional

Skala kematangan emosional disusun menggunakan lima aspek dari Walgito, yaitu; menerima keadaan dirinya maupun orang lain, tidak bersifat impulsif, kontrol emosi dan ekspresi baik, sabar, pengertian serta toleran dan bertanggung jawab [10]. Skala kematangan emosional ini mengadaptasi skala penelitian Ulum (2017).

Tabel 3.2
Blue print Skala Likert Kematangan Emosional

Aspek - aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Menerima keadaan dirinya maupun orang lain	Menilai dan menerima keadaan diri sendiri maupun orang lain secara objektif dan apa adanya.	2,29	12	3
Tidak bersifat impulsif	Mengontrol pikiran sebelum memberi tanggapan terhadap suatu stimulus dan sebelum melakukan sesuatu.	25	13,19,21	4
Kontrol emosi dan ekspresi baik	Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik dalam keadaan marah.	5	14,18,20	4
Sabar pengertian serta toleran	Sabar, penuh pengertian dan mempunyai toleransi baik.	3,4,6,7,8,1 0,23	16	8
Bertanggung jawab	Menerima dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik.	9,22,24,28	15,17,26	8

Jumlah 15 11 26

2. Skala Agresivitas

Skala Agresivitas disusun menggunakan empat aspek dari Buss dan Perry yaitu (1) agresi fisik dengan indikator : memukul, menendang, menusuk dan membakar. (2) Aspek agresi verbal dengan indikator : membentak, mengumpat, mengejek dan berdebat. (3) Aspek kemarahan dengan indikator : mudah kesal dan tersinggung. (4) Aspek kebencian dengan indikator : kecurigaan individu terhadap orang lain [12]. Skala agresivitas ini mengadopsi skala penelitian Pamulatsih (2018).

Tabel 3.3
Blue print Skala Agresivitas

Aspek - aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Agresi fisik	1. Memukul	2,3	1	3
	2. Menendang	4	5	2
	3. Melempar	7,8	6	3
	4. Membakar	9	-	1
Agresi verbal	1. Membentak	11	-	1
	2. Mengumpat	-	10	1
	3. Mengejek	-	12	1
	4. Berdebat	13	-	1
Kemarahan	1. Kesal	15,17,19,20,21,	-	5
	2. Tersinggung	14,16,18	-	3
Kebencian	1. Curiga terhadap orang lain	22,23,24,25,26,27,28	-	7
Jumlah		23	5	28

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan uji asumsi dan uji hipotesis. Untuk uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan linearitas, yang dilakukan sebagai syarat uji hipotesis korelasional. Jika tidak lolos uji asumsi maka uji hipotesis menggunakan non parametrik, yaitu *Rho-Spearman*. Pengolahan uji hipotesis yang menggunakan statistik parametrik, yaitu teknik korelasi *Product Moment* ini dianalisa menggunakan alat bantu komputer dengan program SPSS 19.0 *for windows* untuk mengetahui hubungan antara variabel (X) dengan variabel (Y).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji normalitas pada output SPSS uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan:

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kematangan_emosional	Agresivitas
N		108	108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	77.44	50.90
	Std. Deviation	20.089	12.502
Most Extreme Differences	Absolute	.217	.078
	Positive	.144	.078
	Negative	-.217	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		2.260	.808
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.531

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel di atas merupakan hasil dari uji normalitas sehingga dapat diketahui bahwa nilai sig. Kematangan Emosional 0,000 dan Perilaku agresivitas 0,531, artinya variabel kematangan emosional tidak terdistribusi normal karena memiliki nilai sig. lebih kecil dari 0,05, sedangkan perilaku agresivitas dinyatakan terdistribusi normal karena memiliki nilai sig. yang lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil uji linieritas pada output SPSS menunjukkan bahwa:

Tabel 4.2
Hasil Uji Linieritas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Agresivitas * Kematangan_emosional	Between Groups	(Combined)	16247.382	41	396.278	54.889	.000
		Linearity	13004.131	1	13004.131	1801.211	.000
	Deviation from Linearity		3243.251	40	81.081	11.231	.000
		Within Groups	476.498	66	7.220		
	Total		16723.880	107			

Tabel di atas merupakan hasil uji linieritas yang dapat diketahui bahwa nilai sig. Linearity 0,000 kurang dari 0,05 sehingga dinyatakan dalam penelitian ini antara kematangan emosional dan perilaku agresivitas terdapat hubungan yang linier.

Tabel 4.3
Uji Hipotesis
Correlations

		Kematangan_emosional Agresivitas	
Spearman's rho	Kematangan_emosional	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
	Agresivitas	Correlation Coefficient	-.961**
		Sig. (2-tailed)	.000
	N		108
	N		108

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji hipotesis diketahui bahwa koefisien korelasi variabel kematangan emosional dan perilaku agresivitas sebesar -.961 menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima yakni terdapat hubungan negatif

antara kematangan emosional dengan perilaku agresivitas. Hasil ini membuktikan bahwa makin tinggi kematangan emosional maka makin rendah perilaku agresivitasnya. Sebaliknya, makin rendah kematangan emosional makin tinggi perilaku agresivitasnya.

Tabel 4.4
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.882 ^a	.778	.775	5.924

a. Predictors: (Constant), Kematangan_emosional

Di atas merupakan tabel dari hasil uji koefisien determinasi AR^2 sebesar 0,775 yang berarti bahwa variabel kematangan emosional memberikan pengaruh sebesar 77,5% terhadap variabel perilaku agresivitas. Sedangkan sisanya yaitu 22,5% merupakan faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap variabel kematangan emosional dan bukan menjadi fokus pada penelitian ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang sudah dijelaskan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosional dengan perilaku agresivitas. Hal tersebut dapat diketahui dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,961 dengan nilai signifikansi sig(2-tailed) 0,000 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hipotesis penelitian ini diterima dan memiliki arti bahwa makin tinggi kematangan emosi makin rendah perilaku agresivitas suporter sepakbola di kecamatan Gedangan. Sebaliknya, makin rendah kematangan emosi makin tinggi perilaku agresivitas suporter sepakbola di kecamatan Gedangan.

Hal ini menjelaskan bahwa kematangan emosional yang tinggi akan berdampak pada rendahnya perilaku agresivitas, rasa marah yang timbul pada diri seseorang apabila tidak dapat dikontrol, maka individu tersebut dikatakan belum memiliki kematangan emosional (Puspitasari, 2018). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryanto (2005) yang berjudul “hubungan antara kematangan emosi dengan agresi pada anggota POLRI”, dan hasilnya adalah ada hubungan antara kematangan emosi dengan agresi pada anggota POLRI, dimana semakin tinggi kematangan emosi maka agresinya semakin rendah begitu pula sebaliknya. Serta penelitian yang dilakukan oleh Sofia dan Nilam (2007), yang berjudul “hubungan antara kematangan emosi dengan dengan agresifitas pada wanita yang menikah umur tua” juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan agresifitas. Remaja yang belum matang emosinya, akan mudah terprovokasi dan frustrasi ketika berinteraksi dengan lingkungannya, ketika itulah maka dengan mudah remaja menimbulkan perilaku yang mengakibatkan kerugian bagi diri mereka dan juga orang lain seperti perilaku agresif [14].

Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran dari kematangan emosional yang sangat penting untuk mengontrol tingkat agresivitas dari suporter sepakbola X di kecamatan Gedangan. Hal ini dibuktikan pada hasil uji koefisien determinasi diketahui hasil AR^2 sebesar 0,775 yang berarti bahwa variabel kematangan emosional memberikan pengaruh sebesar 77,5% terhadap variabel agresivitas. Dengan demikian terdapat faktor lain yang mempengaruhi agresivitas sebesar 22,5%. Beberapa hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian ini contohnya yang dilakukan oleh Rafaini (2017) yang meneliti agresivitas dengan variabel keharmonisan keluarga, dalam penelitiannya ditemukan adanya hubungan negatif antara perilaku agresivitas dengan keharmonisan keluarga dengan nilai koefisien korelasi 0,351 menunjukkan kekuatan tingkat korelasi sedang [15]. Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Rahayu (2008) yang meneliti agresivitas dengan variabel konformitas, dalam penelitiannya ditemukan adanya hubungan negatif antara perilaku agresivitas dengan kematangan emosi dengan nilai koefisien korelasi 0,432 menunjukkan kekuatan tingkat korelasi sedang [13].

Peneliti juga menghitung prosentase kategori per variabel. Berdasarkan presentase perhitungan kategorisasi kondisi tiap variabel, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosional separuh suporter bola di kecamatan Gedangan (52,8%) termasuk dalam kategori rendah, meskipun ada juga kurang dari separuh suporter (40,75) yang memiliki kematangan emosi yang sedang (40,7%), dan sebagian kecil (6,5%) suporter memiliki kematangan emosi tinggi. Sedangkan pada variabel perilaku agresivitas dapat diketahui bahwa separuh dari suporter (54,6%) memiliki agresifitas tinggi, meskipun ada sebagian kecil (16,7%) suporter yang memiliki agresivitas yang sedang dan sebagian kecil lainnya (28,7%) agresifitasnya rendah.

Pembahasan yang telah dijelaskan diatas menunjukkan bahwa agresivitas dapat ditekan jika setiap individu memiliki kematangan emosional. Emosi yang matang akan memandu individu untuk mengarahkan perilakunya dengan kuat yang akhirnya menuju kedalam konsekuensi yang positif, sehingga individu terhindar dari agresivitas yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Namun penelitian ini tentunya tidak terlepas dari keterbatasan yaitu ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi perilaku agresivitas namun peneliti hanya memilih satu variabel saja, sehingga dalam penelitian ini tidak dapat diketahui bagaimana pengaruh variabel-variabel lain terhadap perilaku agresivitas.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan memiliki beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif antara kematangan emosional dengan perilaku agresivitas pada supporter bola di kecamatan Gedangan. Hal tersebut dapat diketahui dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,961$ dengan nilai signifikansi sig(2-tailed) $0,000$ yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima.
2. Pada hasil uji koefisien determinasi diketahui hasil AR^2 sebesar $0,775$ yang berarti bahwa variabel kematangan emosional memberikan pengaruh sebesar $77,5\%$ terhadap variabel agresivitas. Sedangkan sisanya yaitu $22,5\%$ merupakan faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap variabel kematangan emosional dan bukan menjadi fokus pada penelitian ini.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari apabila dalam penulisan astikel ini tidak lepas dari banyak bantuan sehingga mampu untuk menyelesaikan penelitian ini. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga penelitian ini mampu terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kumara. *Persebaya Kalah Di Kandang Puluhan Bonek Masuk Ke Lapangan*. Retrieved July 4, 2019, from bolasport.com. 2017.
- [2] Sarwono, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- [3] Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- [4] Direktorat Pendidikan, Universitas airlangga. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 03, 2014.
- [5] Putri, D. A. D. *Hubungan Antara Fanatisme Terhadap Klub Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Supporter Klub Sepak Bola Nonton Bareng Di Yogyakarta*. 2014
- [6] Irawan, A., *Fanatisme Supporter Persebaya (Bonek Sakit Hati) Di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya*. Sosiologi. 2011.
- [7] Kisni and Hudaniyah, *Psikologi Sosial Jilid 1*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2001.
- [8] Pratama, ananda yoga. *Hubungan kecerdasan emosi dengan agresivitas pada remaja awal pendukung Persija (t3 jak mania)*. (103070029079). 2010.
- [9] Laksono, haris dwi. *Hubungan antara konformitas dengan agresivitas supporter bola arema "aremania" malang*. 2016.
- [10] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeda, Cv. 2014.
- [11] Yuniyanto, T. *Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMPN 2 Purbalingga*. Semarang. 2016
- [12] Satrio. *Sempat Terjadi Insiden, Bonek - Sleman Fans Menyerukan Persaudaraan*. Retrieved July 25, 2019, from bola.com/Indonesia. 2018
- [13] Rahayu. *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Konformitas Dengan Perilaku Agresif pada Supporter Sepak Bola*. 2008.
- [14] Putri. *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresivitas pada Remaja Akhir Laki-Laki*. 2010.
- [15] Rafaini. *Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Agresivitas Anak Jalanan*. 2017.

JURNAL - Ristananda Nova Ihya'Ulumudin.doc

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

4%

2

repository.uksw.edu

Internet Source

2%

3

karyailmiah.unisba.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On